

**KESEIMBANGAN AGREGAT DEMAND (AD)-AGREGAT SUPPLY
(AS)****Witri Febriani Panggabean**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Tri Purnama Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammad Alfin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ahmad Wayudi Zein

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: witripanggabean02@gmail.com@email.com
Purnamasaritri42@gmail.com, muhammadalfinlbs6@gmail.com, ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id

Abstrak This study focuses on analyzing the balance between aggregate demand (AD) and aggregate supply (AS) as a basis for understanding macroeconomic dynamics, particularly in determining balanced price and output levels. This study uses a descriptive quantitative method with a macroeconomic analysis approach, utilizing secondary data such as gross domestic product (GDP), household consumption, investment, government spending, exports and imports, inflation, and average wages. The analysis is conducted by modeling the AD and AS functions and processing the data using graphics and linear regression to identify equilibrium points and curve shifts due to changes in economic factors. The findings of this study aim to provide an understanding of the interaction between aggregate demand and aggregate supply in the economy and serve as a basis for fiscal and monetary policy recommendations to maintain economic stability.

Keywords: Total Demand, Total Supply, Economic Equilibrium, AD-AS Function, Macroeconomic Stability.

Abstrak Studi ini bertujuan untuk meneliti keseimbangan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) sebagai landasan untuk memahami perubahan dalam makroekonomi, terutama dalam menetapkan harga dan output yang seimbang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif-deskriptif, dengan pendekatan analisis makroekonomi serta memanfaatkan data sekunder seperti produk domestik bruto (PDB), konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, ekspor dan impor, inflasi, serta upah rata-rata. Analisis dilakukan dengan memodelkan fungsi AD dan AS serta mengolah data melalui grafik dan regresi linier untuk menemukan titik keseimbangan dan pergeseran kurva akibat perubahan faktor ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang interaksi antara permintaan agregat dan penawaran agregat dalam perekonomian, serta menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan fiskal dan moneter yang bertujuan menjaga stabilitas ekonomi.

Kata Kunci: Permintaan total, penawaran total, keseimbangan dalam perekonomian, fungsi AD-AS, kestabilan makroekonomi.

PENDAHULUAN

Struktur ekonomi yang seimbang adalah elemen penting untuk mencapai sasaran pembangunan dan merupakan ciri khas dari strategi pembangunan yang harus diterapkan di

Indonesia, terutama mengingat potensi yang ada di sektor pertanian. Strategi ini bertujuan untuk menjaga hubungan antara pertanian dan industri melalui sektor pertanian. Pendekatan ini sejalan dengan rencana pembangunan ekonomi jangka panjang Indonesia, yang berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara sektor industri dan pertanian.

Dari sudut pandang makroekonomi, kinerja ekonomi Indonesia ditentukan tidak hanya oleh keadaan dalam negeri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perubahan di ekonomi global, terutama dari negara-negara industri dan mitra dagangnya. Ini berkaitan dengan karakteristik ekonomi Indonesia yang termasuk dalam kategori ekonomi kecil dan terbuka. Oleh karena itu, berbagai perubahan yang terjadi di tingkat global, baik itu krisis atau fase pemulihan ekonomi internasional, dapat memberikan dampak besar terhadap stabilitas serta performa ekonomi nasional.

Keterkaitan antara pasar keuangan di dalam negeri dan internasional yang terlihat di negara-negara berkembang menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas luar negeri perekonomian Indonesia. Dari sudut pandang makroekonomi, beberapa indikator utama seperti tingkat suku bunga, laju inflasi, dan nilai tukar rupiah memiliki peranan yang signifikan, karena secara langsung mempengaruhi elemen permintaan agregat, termasuk konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, serta kegiatan ekspor dan impor. Suasana makroekonomi yang semakin stabil, yang tercermin dari peningkatan ketiga indikator tersebut, menyebabkan pertumbuhan permintaan agregat dan berkontribusi positif pada perkembangan ekonomi nasional. Di samping permintaan agregat, perekonomian juga ditopang oleh penawaran agregat, yang mencakup keadaan pasar tenaga kerja dan inovasi di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Permintaan agregat dan penawaran agregat merupakan dua komponen yang relatif seimbang dalam ekosistem ekonomi Indonesia, dan manajemennya perlu dilakukan dengan seimbang untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang optimal dan berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan sasaran pembangunan pemerintah.

Pada tahun 2012, sejumlah pihak yang berkepentingan menilai bahwa keadaan ekonomi Indonesia mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Keyakinan ini terlihat dalam proyeksi ekonomi yang dibuat oleh pemerintah, Bank Indonesia, para ekonom, serta institusi internasional. Rasa percaya ini didasarkan pada indikator makroekonomi di tahun 2010 yang melebihi target dengan signifikan, serta harapan untuk pulihnya ekonomi global setelah krisis keuangan yang telah berdampak pada beberapa negara maju. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik juga menunjukkan adanya peningkatan dalam kinerja makroekonomi Indonesia. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, terlihat dari meningkatnya kontribusi investasi dan ekspor. Perkembangan ini semakin diperkuat oleh aliran modal asing yang besar dan lingkungan makroekonomi yang cukup stabil dan mendukung, yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini untuk meneliti keseimbangan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) adalah pendekatan deskriptif-kuantitatif yang berdasarkan analisis makroekonomi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang mencakup statistik makroekonomi seperti produk domestik bruto (PDB), tingkat inflasi, pengeluaran rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, serta perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), dan rata-rata upah. Data ini diambil dari publikasi resmi dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Selain itu, data historis digunakan untuk memodelkan hubungan antara AD dan AS melalui persamaan makroekonomi. Ini mencerminkan interaksi antara permintaan agregat dari sektor rumah tangga, perusahaan,

pemerintah, dan luar negeri, serta penawaran agregat yang dipengaruhi oleh kapasitas produksi, teknologi, dan biaya produksi.

Analisis dilakukan dengan memanfaatkan model ekonomi untuk menemukan titik keseimbangan AD-AS di pasar barang dan jasa. Rumus untuk permintaan agregat dihitung berdasarkan elemen konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto, sementara penawaran agregat dianalisis melalui fungsi produksi yang mencakup faktor input seperti tenaga kerja, modal, dan produktivitas agregat. Data yang diperoleh kemudian diproses dengan analisis grafis dan regresi linier untuk melihat pengaruh perubahan harga, upah, dan faktor eksternal lainnya terhadap pergeseran kurva AD dan AS. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk menentukan tingkat output dan harga keseimbangan, serta untuk mengevaluasi kondisi ekonomi selama inflasi atau resesi, sehingga memungkinkan rekomendasi kebijakan fiskal dan moneter yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Agregat Demand (AD)

Permintaan agregat (AD) adalah total permintaan akan barang dan jasa di sebuah ekonomi pada tingkat harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Ini mencerminkan aktivitas pembelian dari semua aktor ekonomi, termasuk rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan perdagangan internasional, yang berkaitan dengan produksi lokal. Permintaan agregat terbentuk dari beberapa elemen utama: pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi oleh sektor swasta, belanja pemerintah, dan selisih ekspor dan impor, yang dikenal sebagai ekspor neto. Keempat elemen ini dirangkum dalam sebuah rumus sederhana yang sering digunakan dalam analisis ekonomi makro, yaitu:¹

$$AD = C + I + G + (X - M)$$

Singkatan C dan M menunjukkan konsumsi, sedangkan I menunjukkan investasi, G adalah untuk pengeluaran pemerintah, X mewakili ekspor, dan M mewakili impor. Permintaan agregat merupakan gambaran total pengeluaran untuk barang dan jasa akhir yang dihasilkan di dalam negeri.

Permintaan agregat memiliki hubungan negatif dengan tingkat harga. Ini berarti bahwa ketika tingkat harga meningkat, permintaan agregat biasanya akan berkurang, dan sebaliknya. Hubungan ini terlihat pada kurva AD, yang memiliki kemiringan dari bagian kiri atas ke bagian kanan bawah. Tiga alasan utama untuk hubungan ini adalah efek daya beli, efek suku bunga, dan efek nilai tukar berkenaan dengan perubahan harga. Efek daya beli terjadi ketika peningkatan harga mengurangi nilai uang, sehingga menyebabkan konsumsi menurun. Efek suku bunga menunjukkan bahwa harga yang lebih tinggi meningkatkan permintaan uang, yang mengarah pada kenaikan suku bunga dan penurunan investasi. Sementara itu, efek nilai tukar menjelaskan bahwa ketika harga domestik naik, ekspor menjadi lebih mahal di pasar internasional, yang berdampak pada penurunan ekspor dan permintaan agregat.

Permintaan agregat dipengaruhi oleh banyak hal selain harga, termasuk pendapatan, harapan masa depan, kebijakan fiskal dan moneter, serta tingkat kepercayaan dari konsumen dan investor. Sebagai contoh, pengurangan pajak atau peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan permintaan agregat. Selain itu, penurunan suku bunga oleh bank sentral bisa mendorong investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya akan menambah permintaan agregat.

¹ Muhan, Perekonomian Nasional Dan Internasional Dalam Kerangka Agregat Demand Dan Supply (Perspektif Teori), Jurnal Ekonomi Islam, Volume. 14, Nomor 2, Desember 2018

Permintaan agregat adalah indikator penting dalam studi makroekonomi karena berdampak besar pada produk domestik bruto, inflasi, dan angka pengangguran. Oleh karena itu, sangat vital bagi pemerintah, bank sentral, dan pelaku ekonomi untuk memahami cara kerja permintaan agregat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya agar dapat merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.²

B. Pengertian Agregate Supply (AS)

Penawaran agregat (AS) merujuk pada total barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh perusahaan dalam suatu ekonomi pada harga tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Ini melambangkan kemampuan suatu negara untuk mencapai tingkat produksi nasional tertentu dengan sumber daya yang ada. Istilah penawaran agregat tidak hanya menggambarkan jumlah output, tetapi juga mencakup kondisi pasar tenaga kerja, tingkat inovasi, dan efisiensi dalam proses produksi. Dalam konteks makroekonomi, penawaran agregat dimanfaatkan untuk menganalisis hubungan antara harga dan jumlah barang serta jasa yang ditawarkan di tingkat nasional baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Dalam periode singkat (penawaran agregat jangka pendek/SRAS), kurva penawaran agregat umumnya menunjukkan kemiringan positif. Ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga mendorong perusahaan untuk merampingkan produksi, sebab mereka dapat meraih keuntungan yang lebih besar. Namun, dalam waktu singkat, ada batasan pada kemampuan produksi dan fleksibilitas harga dari faktor-faktor produksi, yang menyebabkan penyesuaian tidak terjadi dengan cepat dan menyeluruh. Sebaliknya, dalam jangka panjang (penawaran agregat jangka panjang/LRAS), kurva penawaran agregat bergerak secara vertikal. Ini menunjukkan bahwa variasi harga tidak memengaruhi jumlah produksi dalam periode yang lebih lama. Sebagai gantinya, jumlah produksi ditentukan oleh elemen nyata seperti kemajuan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, modal, dan tingkat produktivitas. Oleh karena itu, kebijakan yang berniat untuk meningkatkan produksi dalam jangka panjang harus berfokus pada penguatan kapasitas produksi dan perbaikan faktor-faktor dasar tersebut.

Penawaran agregat dipengaruhi oleh sejumlah faktor non-harga, seperti kemajuan teknologi, biaya produksi, upah, kebijakan pemerintah, dan ketersediaan sumber daya alam. Sebagai contoh, peningkatan teknologi atau pengurangan biaya bahan baku dapat menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kanan, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam penawaran agregat. Di sisi lain, penawaran agregat dapat mengalami penurunan ketika terjadi kekurangan pasokan atau krisis energi. Penawaran agregat merupakan elemen yang sangat penting dalam analisis makroekonomi karena mencerminkan bagaimana perekonomian bereaksi terhadap perubahan dalam permintaan dan kebijakan ekonomi. Memahami dinamika penawaran agregat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sangat krusial untuk menjaga stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara.³

C. Analisis Permintaan Agregat – Penawaran Agregat (AD-AS)

Karakteristik dari permintaan dan penawaran agregat menunjukkan bahwa analisis permintaan dan penawaran agregat (analisis AD-AS) merupakan cara untuk memahami keseimbangan ekonomi sebuah negara di tengah perubahan harga. Kerangka kerja ini diciptakan untuk menambah cara analisis keseimbangan makroekonomi dengan meneliti penawaran agregat serta pengeluaran agregat, sebagaimana tertuang dalam persamaan $Y = AEY = AE$. Ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika keseimbangan dalam ekonomi.

² Anggi Aprilia, Analisis Agregat Supply Dan Agregat Demand Di Indonesia Tahun 2009 – 2018, Jurnal Ekonomi, Volume. 1, Nomor 3, Desember 2020

³ Indra Bastian Tahir, 2022, Ekonomi Makro, Pasaman Barat, Cv. Azka Pustaka

Analisis AD-AS merupakan sebuah kerangka kerja analitis yang menguraikan bagaimana keseimbangan makroekonomi ditentukan dengan memperhatikan berbagai tingkat fleksibilitas harga. Dalam metode ini, penawaran agregat dibagi menjadi dua periode waktu: jangka pendek dan jangka panjang.

Penawaran agregat jangka pendek (SRAS) digambarkan oleh kurva yang meningkat ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa saat tingkat produksi bertambah, harga juga akan naik. Kurva SRAS menunjukkan keadaan di mana gaji dan harga masih belum sepenuhnya dapat berubah atau masih memiliki keterikatan karena ditentukan sebelumnya. Jadi, proses penyesuaian harga dalam konteks jangka pendek belum mencapai efisiensi maksimal. Dalam situasi ini, fluktuasi atau perubahan permintaan agregat secara langsung akan mempengaruhi tingkat produksi dan kesempatan kerja.

Sebaliknya, penawaran agregat jangka panjang (LRAS) digambarkan dengan kurva yang tegak lurus. Penampakan ini menandakan bahwa dalam periode yang lebih lama, kemampuan produksi suatu ekonomi lebih ditentukan oleh elemen-elemen struktural seperti investasi modal, jumlah dan kualitas tenaga kerja, serta kemajuan dalam teknologi. Dalam keadaan ini, variasi harga tidak berpengaruh pada jumlah output atau peluang kerja. Dengan demikian, perubahan permintaan agregat hanya akan mempengaruhi harga tanpa merubah jumlah produksi riil.⁴

D. Keseimbangan Agregat Demand (AD)- Agregat Supply (AS)

Kurva permintaan agregat (kurva AD) menunjukkan keterkaitan antara harga dan jumlah barang serta jasa yang diminta dalam sebuah ekonomi, berdasarkan nilai nyata. Sementara itu, kurva penawaran agregat (kurva AS) menunjukkan hubungan antara harga dan jumlah barang serta jasa yang dihasilkan dan disuplai oleh semua aktor ekonomi. Dalam studi makroekonomi, interaksi antara permintaan agregat dan penawaran agregat menjadi fondasi untuk memahami dinamika ekonomi secara keseluruhan. Keseimbangan makroekonomi terjadi pada titik di mana kurva AD dan AS bertemu dan, dalam keadaan stabil, mencerminkan tingkat harga tertentu serta tingkat output nasional yang spesifik.

Permintaan total menggambarkan jumlah keseluruhan permintaan untuk produk dan layanan dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah, serta kegiatan perdagangan internasional (seperti ekspor dan impor) pada berbagai tingkat harga. Ada hubungan berlawanan antara harga dan permintaan total; jika harga meningkat, biasanya permintaan untuk produk dan layanan akan menurun, begitu pula sebaliknya. Di sisi lain, penawaran total merepresentasikan seluruh hasil produksi barang dan layanan dari perusahaan-perusahaan dalam suatu ekonomi pada tingkat harga yang berbeda. Dalam jangka pendek, kurva penawaran total cenderung naik, yang berarti bahwa peningkatan harga dapat mendorong para produsen untuk meningkatkan jumlah produksi mereka. Namun, dalam jangka panjang, penawaran total digambarkan sebagai garis lurus vertikal, karena tingkat produksi lebih banyak ditentukan oleh elemen-elemen dasar seperti ketersediaan tenaga kerja dan inovasi teknologi.

Periode di mana perubahan AD dan AS terjadi memberikan tantangan besar bagi ekonomi makro. Titik adalah orang pertama yang mengangkat isu ini sampai akhirnya terpecahkan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian pada peningkatan produksi Peru serta memastikan situasi ekonomi tetap stabil. Penerbitan judul ini didasarkan pada penerbitan informasi (Pe), pelaporan volume produksi secara nasional, dan penerbitan artikel ini (Ye). Ini menunjukkan bahwa ini adalah analisis bisnis yang berkaitan dengan kualitas produk, yang dapat meningkatkan produksi namun pada akhirnya diabaikan, sehingga menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk tersebut.⁵

⁴ Ghina Elza Maizan, 2021, Ekonomi Makro, Bukit Tinggi, Iain Bukit Tinggi

⁵ Anggi Aprilia, Analisis Agregat Supply Dan Agregat Demand Di Indonesia Tahun 2009 – 2018, Jurnal Ekonomi, Volume. 1, Nomor 3, Desember 2020

Namun, keseimbangan ini bisa terganggu oleh perubahan yang berasal dari luar atau dalam. Sebagai contoh, ketika tingkat harga melebihi P_e (misalnya, pada P_0), penawaran total lebih tinggi daripada permintaan total. Ini mengakibatkan adanya kelebihan penawaran, yang pada gilirannya menurunkan harga dalam waktu singkat, sehingga memungkinkan perekonomian kembali ke keadaan seimbang. Di sisi lain, jika tingkat harga berada di bawah P_e (misalnya, pada P_1), permintaan total lebih tinggi dibandingkan penawaran total. Kelebihan permintaan ini menyebabkan harga meningkat, karena banyak konsumen bersaing untuk memperoleh sejumlah barang yang terbatas. Kenaikan harga ini akan terus berlanjut hingga perekonomian mencapai titik keseimbangan E kembali.

Untuk mempertahankan keseimbangan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS), pemerintah serta bank sentral memiliki peran krusial melalui kebijakan fiskal dan moneter yang mereka terapkan. Tindakan dalam kebijakan fiskal, seperti pengeluaran negara dan pajak, dapat mempengaruhi permintaan agregat. Sebaliknya, tindakan dalam kebijakan moneter, seperti pengaturan suku bunga dan jumlah uang yang beredar, bisa mendorong atau mengurangi tingkat konsumsi dan investasi. Keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat sangat penting untuk menjaga stabilitas serta pertumbuhan dalam perekonomian. Saat keseimbangan ini terwujud, ekonomi akan berada pada kondisi optimal untuk menciptakan lapangan kerja, mengendalikan tingkat inflasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami keseimbangan antara AD dan AS dalam rangka merancang kebijakan makroekonomi yang efektif.⁶

Keseimbangan antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) adalah kondisi di mana permintaan total terhadap barang dan jasa di dalam perekonomian (AD) sama dengan penawaran total dari produsen (AS) pada tingkat harga tertentu. Titik keseimbangan ini menggambarkan situasi yang stabil dalam perekonomian, di mana tidak terdapat tekanan inflasi atau deflasi, dan produksi nasional berada pada kapasitas optimalnya. Kurva permintaan agregat (AD) yang condong ke bawah dan kurva penawaran agregat (AS) yang condong ke atas bertemu (dalam jangka pendek) pada titik yang menunjukkan harga umum dan keseimbangan output nasional. Jika kondisi keseimbangan ini terganggu, misalnya, akibat lonjakan permintaan agregat yang tajam tanpa adanya pertumbuhan penawaran yang sepadan, inflasi bisa muncul. Sebaliknya, penurunan dalam penawaran agregat karena naiknya biaya produksi atau adanya hambatan dalam pasokan dapat mengakibatkan turunnya output dan kenaikan harga (stagflasi). Maka dari itu, menjaga keseimbangan antara AD dan AS sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi. Pemerintah dan bank sentral dapat menerapkan kebijakan fiskal dan moneter untuk mengatur permintaan agregat, sementara peningkatan produktivitas dan investasi jangka panjang sangat diperlukan untuk memperkuat penawaran agregat.⁷

Contoh Kasus

Keseimbangan antara permintaan total (AD) dan penawaran total (AS) adalah elemen kunci dalam perekonomian, di mana jumlah permintaan untuk barang dan jasa di suatu negara sebanding dengan jumlah barang dan jasa yang disediakan. Ketika keseimbangan tersebut tercapai, perekonomian menjadi stabil, harga tetap terjaga, dan produksi nasional berada pada tingkat yang optimal. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai hal ini, dibutuhkan contoh konkret untuk menunjukkan bagaimana keseimbangan antara AD dan AS

⁶ Dede Ruslan, 2015, Pengantar Ekonomi Makro, Medan, Unimed Press

⁷ Abdul Wahab, 2021, Ekonomi Makro, Bandung

dapat tercapai atau terganggu dalam praktiknya. Salah satu contoh nyata adalah krisis ekonomi global di tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Ketika virus menyebar ke seluruh dunia, banyak negara menerapkan kebijakan lockdown atau pembatasan pada aktivitas sosial dan ekonomi. Sebagai hasilnya, permintaan agregat mengalami penurunan yang signifikan akibat berkurangnya belanja rumah tangga, investasi perusahaan, dan ekspor, yang mengakibatkan pergeseran kurva AD ke arah kiri.

Di sisi lain, keseluruhan pasokan juga terpengaruh. Banyak pabrik telah menghentikan operasi mereka, pasokan bahan mentah terganggu, dan tenaga kerja terbatas akibat pembatasan mobilitas. Ini mengakibatkan penurunan jumlah barang dan jasa yang tersedia, sehingga kurva AS bergeser ke arah kiri. Ketidaksesuaian ini membawa pada kontraksi ekonomi yang signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam grafik AD-AS, keadaan ini menandakan bahwa ekonomi telah berpindah dari titik keseimbangan awal ke titik baru yang lebih rendah, baik dalam aspek output maupun tingkat harga. Dalam konteks ini, penurunan output yang signifikan mengarah pada resesi ekonomi, sementara tingkat harga tetap relatif stabil atau bahkan menurun di beberapa sektor. Ini mencerminkan tekanan deflasi yang terjadi akibat permintaan yang rendah.

Menanggapi berbagai gangguan ini, pemerintah Indonesia telah mengambil sejumlah tindakan untuk mengembalikan kestabilan makroekonomi. Salah satu inisiatifnya adalah Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), yang mencakup bantuan sosial, subsidi untuk suku bunga, serta insentif perpajakan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan permintaan total agar kurva AD dapat kembali bergerak ke kanan. Selain itu, Bank Indonesia, sebagai lembaga pengatur moneter, telah menurunkan suku bunga acuan dan menerapkan kebijakan pelonggaran kuantitatif untuk memperbaiki likuiditas bank serta mendorong pengeluaran konsumen. Dengan bertambahnya permintaan yang berasal dari konsumsi dan investasi, diharapkan perekonomian dapat mencapai keseimbangan baru yang lebih mendekati tingkat sebelum terjadinya krisis.⁸

Pada waktu yang bersamaan, pemerintah juga berusaha untuk mengembalikan permintaan total dengan memberikan dukungan kepada usaha kecil dan menengah, mendorong sektor industri, serta memperbaiki rantai pasokan. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk mengembalikan kapasitas produksi dalam negeri dan menggeser kurva penawaran secara positif. Beberapa bulan setelah pelonggaran regulasi dan dimulainya vaksinasi secara massal, mulai tampak tanda-tanda positif dalam pemulihian kondisi ekonomi. Produksi dalam negeri secara bertahap menunjukkan peningkatan, angka pengangguran menurun, dan tingkat inflasi tetap terjaga dalam batas wajar. Ini menunjukkan bahwa ekonomi perlahan-lahan menemukan keseimbangan baru antara permintaan total dan penawaran total, dengan tingkat produksi serta harga yang lebih stabil.⁹

Kasus ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara permintaan total dan penawaran total sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor luar dan kebijakan pemerintah. Gangguan pada salah satu sisi dapat mengakibatkan ketidakseimbangan ekonomi secara keseluruhan, namun dengan penerapan kebijakan yang sesuai, perekonomian dapat kembali mencapai keseimbangan yang stabil. Oleh karena itu, penting untuk memahami model AD-AS dalam merancang dan menilai kebijakan ekonomi di suatu negara.

KESIMPULAN

Keseimbangan antara total permintaan (AD) dan total penawaran (AS) merupakan kondisi di mana total permintaan atas barang dan jasa dalam suatu ekonomi setara dengan total penawaran yang diberikan oleh produsen pada tingkat harga tertentu. Situasi ini menunjukkan

⁸ Sunarno Sastro Atmodjo, 2023, Pengantar Ekonomi Makro, Bekasi, Pt Kreasi Skrip Digital

⁹ Agus Wibowo, 2020, Pengantar Ekonomi Makro, Semarang, Yayasan Prima Agus Teknik

stabilitas ekonomis yang ditandai dengan tidak adanya lonjakan harga yang berlebihan (inflasi) maupun penurunan harga yang berlangsung terus menerus (deflasi), dan di mana produksi nasional mencapai titik optimal. Dalam gambaran grafis, keseimbangan ini ditunjukkan oleh pertemuan antara kurva AD yang memiliki kemiringan negatif dan kurva AS yang miring positif dalam jangka pendek, yang menggambarkan tingkat harga umum dan produksi nasional yang seimbang. Penulis mengakui bahwa tulisan ini masih memiliki batasan dan kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan saran yang konstruktif sangat dinantikan sebagai dasar untuk evaluasi, dalam meningkatkan pemahaman, dan untuk memperbaiki kualitas karya akademis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, 2021, Ekonomi Makro, Bandung
- Agus Wibowo, 2020, Pengantar Ekonomi Makro, Semarang, Yayasan Prima Agus Teknik
- Anggi Aprilia, Analisis Agregat Supply Dan Agregat Demand Di Indonesia Tahun 2009 – 2018, Jurnal Ekonomi, Volume. 1, Nomor 3, Desember 2020
- Dede Ruslan, 2015, Pengantar Ekonomi Makro, Medan, Unimed Press
- Ghina Elza Maizan, 2021, Ekonomi Makro, Bukit Tinggi, Iain Bukit Tinggi
- Indra Bastian Tahir, 2022, Ekonomi Makro, Pasaman Barat, Cv. Azka Pustaka
- Muhnar, Perekonomian Nasional Dan Internasional Dalam Kerangka Agregat Demand Dan Supply (Perspektif Teori), Jurnal Ekonomi Islam, Volume. 14, Nomor 2, Desember 2018
- Sunarno Sastro Atmodjo, 2023, Pengantar Ekonomi Makro, Bekasi, Pt Kreasi Skrip Digital
- Suparmono, 2018, Pengantar Ekonomi Makro, Yogyakarta, Upp Stim
- Syaipan Djambak, Keterkaitan Antara Aggregate Demand Dengan Inflasi, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Journal Of Economic & Development,